

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia secara demografis merupakan negara yang memiliki poros ekonomi yang berpusat pada hasil bumi dalam sektor pertanian dan hasil laut dalam sektor perikanan. Dengan hal ini, Indonesia dikenal dengan negara kemaritiman dan negara agraris. Kontribusi pada sektor pertanian yang memberikan efek signifikan terdapat pada tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang menyumbang kegiatan ekonomi terbesar adalah tanaman bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu dari sayuran unggulan yang dibudidayakan secara masif oleh petani sejak zaman dulu. Bawang merah menjadi tanaman sayur yang sudah menjadi produk yang berperan penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan bahan pangan termasuk bawang merah cenderung meningkat setiap tahunnya, sehingga budidaya bawang merah tersebar luas di sebagian besar wilayah di Indonesia dikarenakan profitabilitasnya yang tinggi (Hasan, 2019).

Jawa Tengah salah satu daerah dengan penghasil bawang merah dengan kenaikan tingkat produksi yang cukup pesat dalam kurun waktu tahun 2018-2020. Berikut adalah data perkembangan luas lahan dan hasil produksi bawang merah di Jawa Tengah:

Tabel 1. Luas Panen, Hasil Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Jawa Tengah pada Tahun 2018-2020

| Tahun | Kabupaten | Luas Panen (ha) | Hasil Produksi (ku) | Produktivitas (ku/ha) |
|-------|-------------------|-----------------|---------------------|-----------------------|
| 2018 | Kab. Brebes | 28.689 | 2.905.637 | 101,28 |
| | Kab. Demak | 5.232 | 432.766 | 82,72 |
| | Kab. Pati | 2.541 | 270.722 | 106,54 |
| | Lainnya | 9.854 | 846.730 | 85,93 |
| 2019 | Kab. Brebes | 29.151 | 3.029.328 | 103,92 |
| | Kab. Demak | 4.950 | 460.893 | 93,11 |
| | Kab. Pati | 3.707 | 396.760 | 107,03 |
| | Lainnya | 10.135 | 931.914 | 91,95 |
| 2020 | Kab. Brebes | 38.951 | 3.835.111 | 98,46 |
| | Kab. Demak | 10.258 | 781.655 | 76,20 |
| | Kab. Pati | 3.562 | 388.269 | 109,00 |
| | Lainnya | 12.590 | 919.852 | 73,06 |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa Kabupaten Demak merupakan kawasan sentra penghasil bawang merah terbesar kedua setelah Kabupaten Brebes. Produksi bawang merah di Kabupaten Demak pada tahun 2020 sebesar 781.6555 kuintal dan luas panen sebesar 10.258 ha dengan produktivitas sebesar 76,20 ku/ha. Luas panen dan produksi bawang merah di Kabupaten Demak pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas Panen, Hasil Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Demak pada Tahun 2020

| Kecamatan | Luas Panen (ha) | Produksi (ku) | Produktivitas (ku/ha) |
|---------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| Bonang | 105 | 2.172 | 20,69 |
| Demak | 691 | 55.810 | 80,77 |
| Dempet | 1.189 | 102.494 | 86,20 |
| Gajah | 623 | 40.091 | 64,35 |
| Guntur | 25 | 2.060 | 82,40 |
| Karanganyar | 1.997 | 155.228 | 77,73 |
| Karangawen | 4 | 300 | 75,00 |
| Karangtengah | 7 | 560 | 80,00 |
| Kebonagung | 99 | 8.185 | 82,68 |
| Mijen | 4.579 | 363.777 | 79,44 |
| Wedung | 869 | 45.378 | 52,22 |
| Wonosalam | 70 | 5.600 | 80,00 |
| Jumlah | 10.258 | 781.655 | 76,20 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Demak

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Dempet merupakan Kecamatan di Kabupaten Demak dengan produktivitas bawang merah terbesar dengan tingkat produktivitas sebesar 86,20 ku/ha. Hasil produksi dan luasan lahan menempati posisi ketiga dengan luas lahan sebesar 1.189 ha dan hasil produksi sebesar 102.494 ku.

Kecamatan Dempet terletak pada dataran rendah yang memiliki ketinggian 0-15 mdpl (meter diatas permukaan laut) dengan sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan pesisir pantai. Kecamatan Dempet memiliki iklim tropis dengan cuaca panas, tercatat suhu tertinggi untuk Kecamatan Dempet adalah 34°C dan memiliki suhu terendah sebesar 28°C. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Dempet

yang digunakan sebagai lahan pertanian merupakan jenis tanah Grumusol dengan ciri memiliki kandungan liat yang tinggi (Hardiatmi et al., 2013).

Bawang merah yang ditanam di Desa Kedungori memiliki masa tanam sebanyak 3 kali dalam satu tahun dikarenakan tanaman bawang merah sudah memiliki area lahan sendiri yang tidak tergabung dengan tanaman lainnya seperti tanaman padi. Hal ini tentu saja tidak akan mengganggu kegiatan bertani dikarenakan lahan hanya digunakan untuk usahatani bawang merah dan malah memberikan dampak positif dalam segi penggunaan pupuk. Pupuk yang digunakan tentu saja hanya berfokus pada pertumbuhan bawang merah tanpa harus diolah lahan untuk keperluan bertani lainnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi petani bawang merah adalah tingginya prevalensi serangan serangga dan penyakit. Tanaman bawang merah rentan terserang ulat daun dan juga rentan terserang penyakit, seperti timbulnya bercak kuning pada daun. Penanganan penyakit dan hama dalam mengendalikan penyebarannya masih mengandalkan penggunaan pada pestisida sehingga akan menambah pengeluaran pada petani. Selain permasalahan hama dan penyakit terdapat faktor lain yang jadi perhatian adalah bibit. Penggunaan bibit bawang merah dengan kualitas baik secara tidak langsung akan meningkatkan produksi hasil panen bawang merah. Bibit bawang merah dengan kualitas baik sulit ditemukan oleh petani dengan harga yang terjangkau sehingga hal ini tentu saja menjadi kendala tersendiri untuk petani.

Harga jual bawang merah cenderung fluktuatif dimana artinya harga sangat mudah untuk naik maupun turun. Pengaruh dari harga fluktuatif ini membuat petani tidak bisa untuk membuat standart untuk pengeluaran yang dikeluarkan selama masa tanam terjadi. Sehingga hal ini tentu saja sangat mempengaruhi bagaimana biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima oleh petani. Selain harga jual terdapat pengaruh lain pada tenaga kerja, dimana tenaga kerja yang digunakan selama persiapan lahan, masa tanam dan pasca panen kebanyakan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Selain tenaga kerja, luasan lahan yang dimiliki oleh petani juga dapat mempengaruhi pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk

setiap meter persegi. Hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana keuntungan yang diterima oleh petani.

Dari permasalahan diatas timbul pertanyaan seperti berapa biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dan apakah usahatani bawang merah di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak layak untuk dijalankan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Kedungori.
2. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang merah di Desa Kedungori.

C. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian ini jika dilihat dari sudut pandang petani memiliki manfaat sebagai sarana bagaimana dapat meningkatkan produksi bawang merah.
2. Penelitian ini jika dilihat dari sudut pandang pemerintah maka akan sebagai bahan masukan dan rujukan dalam melakukan program usahatani kedepannya.